

PEMBENTUKAN KOMANDO ARMADA REPUBLIK  
INDONESIA KAWASAN TIMUR DAN BARAT DALAM  
SISTEM PERTAHANAN KEAMANAN NEGARA KESATUAN  
REPUBLIK INDONESIA

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER



Oleh :

Anita Susetyowati

NIM 980210302129

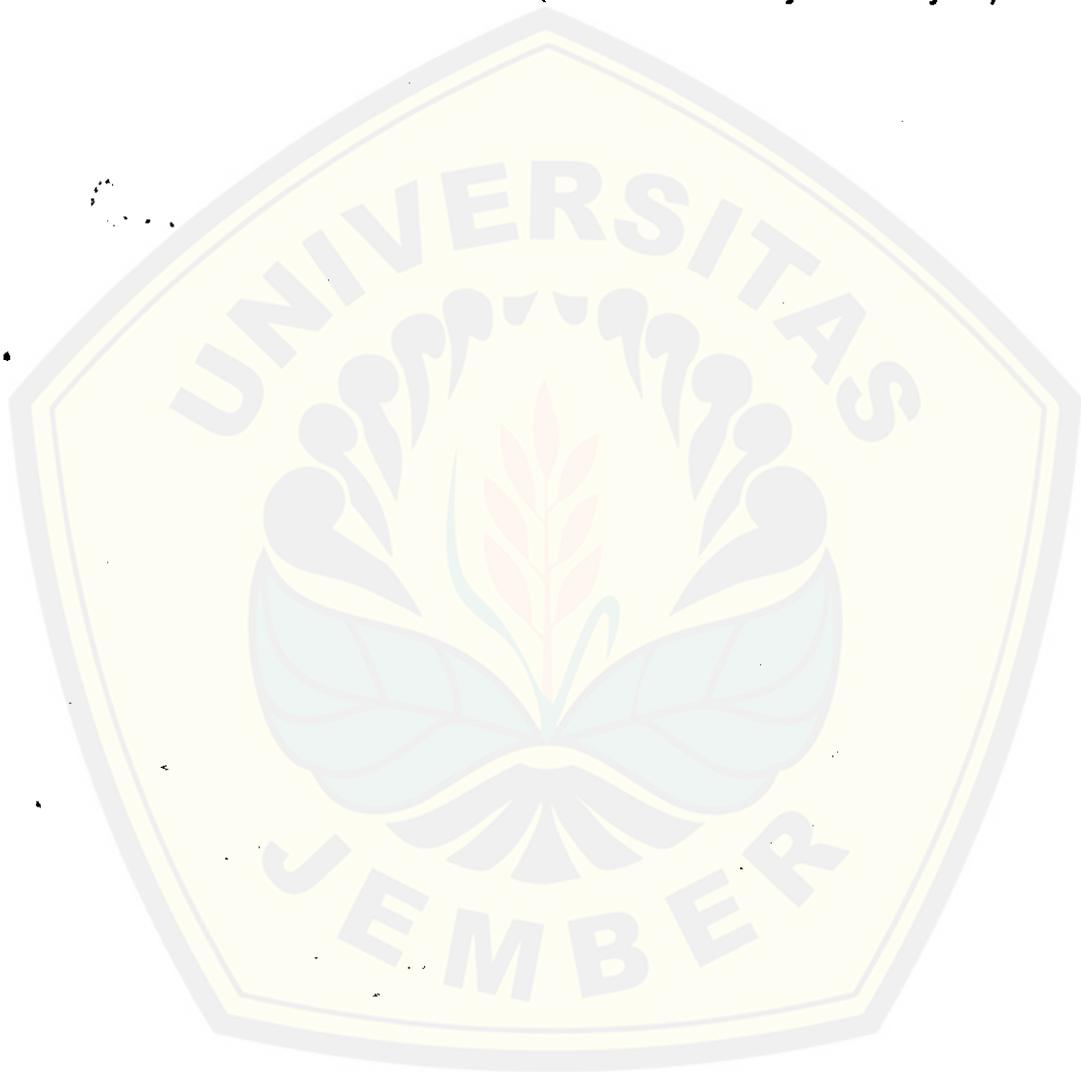
UPT Perpustakaan  
Pembelian  
Tgl: 17 SEP 2003  
Klass  
355  
SUS  
R

UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
2003

**MOTTO**

**Tabah Sampai Akhir Dalam Menghadapi Segala Situasi Dan Kondisi  
Bagaimanapun Buruknya Dan Sulitnya**

**(Laksamana Muda Djoko Sumaryono)**



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan perhatian ;
2. Suamiku tercinta yang telah mencurahkan kasih sayang dan do'anya dan anakku tersayang ;
3. Kakakku : Agus Feriyanto, Endang Sri Wahyuni yang selalu memberikan dorongan dan bantuan ;
4. Eyang Putri yang tiada henti memberi do'a demi keberhasilanku ;
5. Dosen-dosenku yang terhormat ;
6. Rekan-rekan program pendidikan sejarah angkatan 1998 ;
7. Almamater yang selalu aku banggakan.

PEMBENTUKAN KOMANDO ARMADA RI KAWASAN TIMUR DAN  
BARAT DALAM SISTEM PERTAHANAN KEAMANAN NEGARA  
KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

SKRIPSI

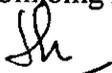
Diajukan untuk di pertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama : Anita Susetyowati  
Nim : 980210302129  
Angkatan : 1998  
Daerah asal : Jember  
Tempat dan tanggal lahir : Jember, 25 Januari 1980  
Jurusan / Program : Pend. IPS / Pend. Sejarah

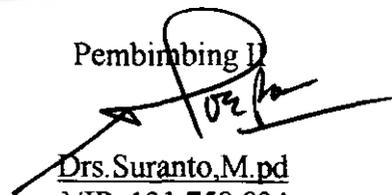
Disetujui oleh

Pembimbing I



Dra. Hj. Sri Handayani  
NIP. 131 472 786

Pembimbing II



Drs. Suranto M. pd  
NIP. 131 759 834

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai skripsi.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 7 Mei 2003

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua



Drs. Dwi Suparno, M. Hum

NIP. 131 274 727

Sekretaris



Drs. Suranto, M. Pd

NIP. 131 759 834

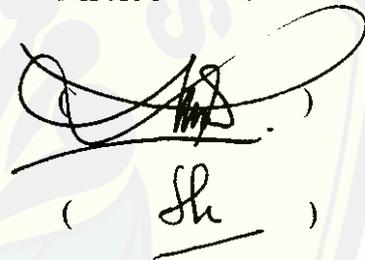
Anggota :

1. Drs. Sumarjono, Msi

NIP. 131 658 391

2. Dra. Sri Handayani

NIP. 131 472 786



( Sh )

Mengetahui,

Dekan



Drs. Dwi Suparno M. Hum

NIP. 131 274 727

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmad dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat Dalam Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia “ dengan sebaik-baiknya.

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis sampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Jember
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Ketua Program Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
6. Dosen Pembimbing I dan II
7. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, khususnya yang mengajar di Program Pendidikan Sejarah
8. Kadispen dan seluruh anggota TNI-AL KOARMATIM Ujung Surabaya
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu sejarah.

Jember, 7 Mei 2003

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>SINGKATAN</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	3
1.3 Ruang Lingkup dan rumusan permasalahan .....	5
1.3.1 Ruang lingkup Permasalahan .....	5
1.3.2 Rumusan Permasalahan .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	12
3.2 Pengertian Penelitian Sejarah .....	12
3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian .....	15
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	15
3.4.1 Metode Wawancara .....	15
3.4.2 Metode Dokumenter .....	15
3.4.3 Metode Observasi .....	16

3.5 Metode Analisis Data.....	16
3.5.1 Tehnik Logika Komparatif.....	17
3.5.1 Tehnik Logika Induktif.....	17

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Latar Belakang Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat .....	19
4.2 Pembentukan Koarmatim dan Koarmabar .....	22
4.2.1 Wilayah Operasi Koarmatim dan Koarmabar .....	24
4.2.2 Unsur-unsur Kekuatan Koarmatim dan Koarmabar .....	26
4.3 Pengaruh Pembentukan Koarmatim dan Koarmabar Bagi Sistem Pertahanan dan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia .....	37

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	40
5.2 Saran .....	40

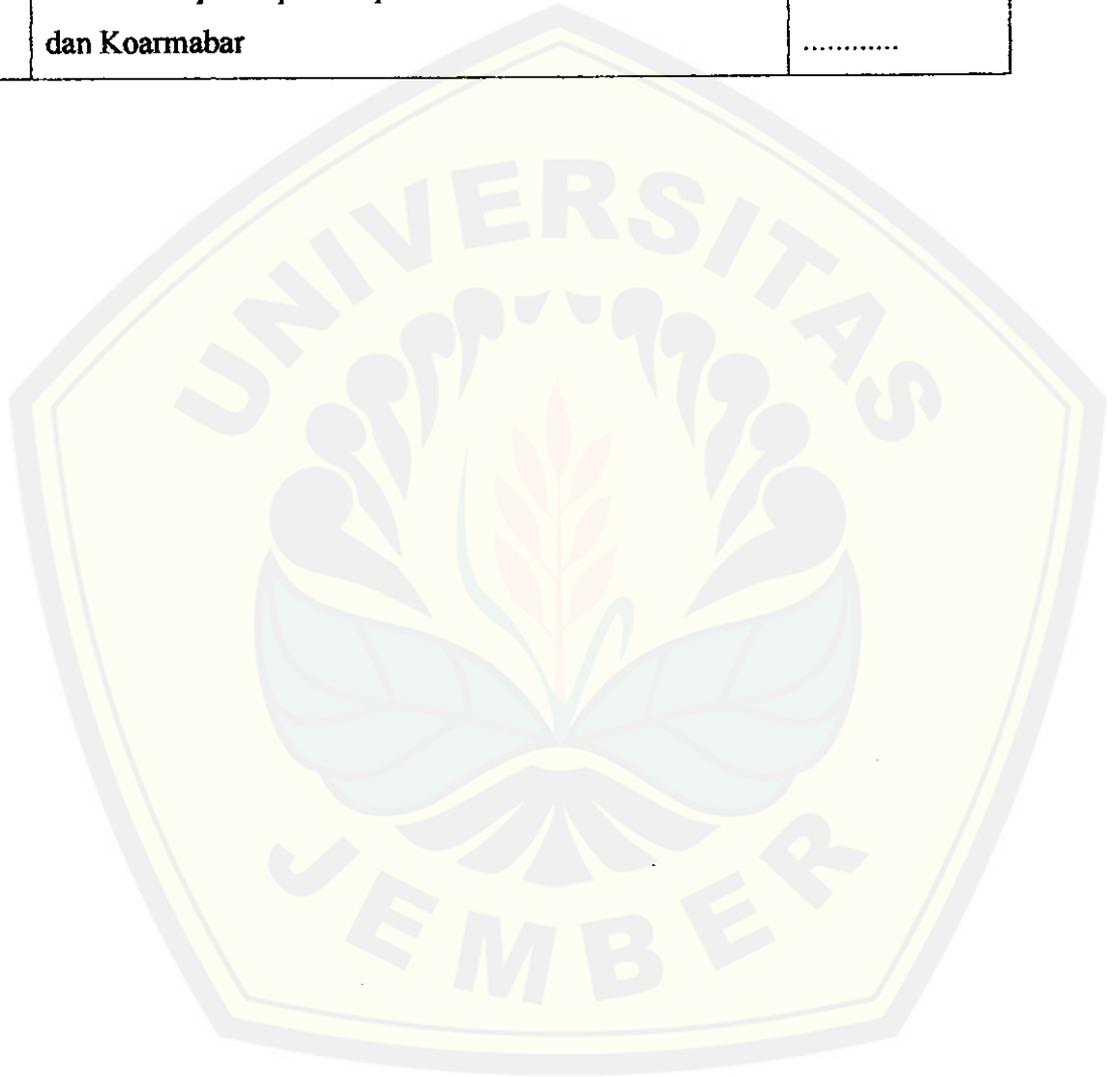
**DAFTAR PUSTAKA .....** 41

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

- 1. MATRIK PENELITIAN**
  - 2. PEDOMAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**
  - 3. SURAT KETERANGAN PENELITIAN**
  - 4. DAFTAR INFORMAN**
- RIWAYAT HIDUP SINGKAT**

**DAFTAR TABEL**

NO	Nama Tabel	Halaman
1	2	3
1.	Tabel 1. Kapal-kapal tempur utama TNI-AL Koarmatim dan Koarmabar	28 .....



**DAFTAR SINGKATAN**

1. ZEE : Zona Ekonomi Exclusif
2. VOC : Vereniging Oast Compagny
3. KOARMATIM : Komando Armada Timur
4. KOARMABAR : Komando Armada Barat
5. TNI-AL : Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut
6. SSAT : Sistem Senjata Armada Terpadu
7. RI : Republik Indonesia
8. KODIKAL : Komando Pendidikan Angkatan Laut
9. AAL : Akademi Angkatan Laut
10. KADISPEN : Kepala Dinas Penerangan
11. DSP : Daftar Susunan Personil
12. LANTAMAL : Pangkalan Utama Angkatan Laut
13. LANAL : Pangkalan Angkatan Laut
14. HANKAM : Pertahanan Keamanan
15. KOPASKA : Komando Pasukan Katak
16. LANUDAL : Pangkalan Udara Angkatan Laut
17. SIONUDAL : Stasiun Udara Angkatan Laut
18. SATUDARMA : Satuan Udara Armada
19. MENHANKAM : Menteri Pertahanan Keamanan
20. PANGAB : Panglima Angkatan Bersenjata
21. PANGARMA : Panglima Armada
22. SATMARARMA : Satuan Marinir Armada
23. DAN : Komandan
24. WADAN : Wakil Komandan
25. PASRAT : Pasukan Pendarat
26. KRI : Kapal Republik Indonesia

## RINGKASAN

Anita Susetyowati, 98-2129, Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat Dalam Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Skripsi, Program Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing : (1) Dra. Sri Handayani  
(2) Drs. Suranto, Mpd

Kata Kunci : Pembentukan Komando Armada RI, Kawasan Timur dan Barat

Latar belakang pemilihan permasalahan dalam penelitian ini adalah kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan, maka diperlukan suatu pengawasan dan pengendalian wilayah terutama wilayah perairan. Hal ini merupakan salah satu faktor dibentuknya dua armada kawasan yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat.

Adanya dua armada kawasan menimbulkan dampak positif bagi pertahanan keamanan wilayah Indonesia khususnya wilayah perairan, sehingga tercipta stabilitas keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembentukan dua armada kawasan yang secara nyata menimbulkan dampak positif bagi pertahanan keamanan Negara RI sangat menarik untuk diteliti. Hal tersebut penulis rumuskan dalam suatu permasalahan, yaitu “ (1) Apa Latar Belakang Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat ?; (2) Bagaimana Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat?; (3) Bagaimana Pengaruh Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat Bagi Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia?”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat serta pengaruh pembentukan itu terhadap sistem pertahanan keamanan Negara RI.

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian penulis berharap, penelitian ini akan membawa manfaat :

1. Bagi penulis, penelitian ini sangat berarti karena dapat menerapkan ilmu sejarah.  
Selain itu merupakan media latihan untuk berfikir logis dan kritis dalam suatu penelitian ;
2. Bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya Dharma Penelitian ;
3. Bagi pendidik, merupakan penunjang dalam pengajaran sejarah, khususnya sejarah TNI.

Berdasarkan hasil dalam pembahasan penelitian, kesimpulan dapat dirumuskan, bahwa Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat membawa dampak positif bagi pertahanan keamanan negara RI, karena akan memudahkan pengawasan wilayah perairan Indonesia. Secara otomatis keamanan wilayah Indonesia lebih ketat, karena unsur-unsur kekuatan TNI-AL akan semakin sering melakukan operasi-operasi keamanan. Semakin sering kehadiran unsur-unsur kekuatan TNI-AL, makin besar pula pengaruh yang ditimbulkan sehingga akan membantu tercapainya stabilitas keamanan dalam negeri.

2. Bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya Dharma Penelitian ;
3. Bagi pendidik, merupakan penunjang dalam pengajaran sejarah, khususnya sejarah TNI.

Berdasarkan hasil dalam pembahasan penelitian, kesimpulan dapat dirumuskan, bahwa Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat membawa dampak positif bagi pertahanan keamanan negara RI, karena akan memudahkan pengawasan wilayah perairan Indonesia. Secara otomatis keamanan wilayah Indonesia lebih ketat, karena unsur-unsur kekuatan TNI-AL akan semakin sering melakukan operasi-operasi keamanan. Semakin sering kehadiran unsur-unsur kekuatan TNI-AL, makin besar pula pengaruh yang ditimbulkan sehingga akan membantu tercapainya stabilitas keamanan dalam negeri.

Berdasarkan pembahasan penelitian diatas, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, sebaiknya meningkatkan penguasaan materi sejarah terutama didalamnya adalah sejarah TNI ;
2. Bagi para peneliti sejarah, agar lebih meningkatkan penelitian tentang sejarah TNI;
3. Bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan mutu pelajaran dan menyediakan lebih banyak literatur, agar penelitian dapat terus berkembang untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

**1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah sekitar 17.508 pulau. Wilayah Republik Indonesia terletak antara benua Asia dan benua Australia serta dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Luas wilayah laut perairan sekitar 70 % dari luas seluruh Tanah Air Indonesia, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan Landas Kontinen. Dengan perairan seluas itu, Indonesia sangat kaya akan sumber alam baik daratan maupun lautan. Posisi geografi Indonesia ini sangat menguntungkan dengan adanya dukungan sumber daya alam, potensi yang besar untuk penyediaan pangan, bahan baku, bahan energi yaitu komoditi. Strategi yang dapat menentukan dalam pembicaraan negara-negara di dunia. Indonesia memiliki posisi geografis amat strategis dengan wilayah laut dan udara di atasnya sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan termasuk kekayaan alam yang terkandung di laut (Muhadi, 1980:23).

Posisi Indonesia yang luas ini ada beberapa kelemahannya. Sejarah membuktikan sejak kedatangan penjajah Belanda (VOC) ke Indonesia dengan politik *divide et impera* dengan mudah bangsa Indonesia diadu domba, sehingga tidak adanya persatuan dan kesatuan. Perjuangan melawan penjajahpun bersifat lokal/kedaerahan. Laut bagi Indonesia di samping sebagai media penghubung juga sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan menengok sejarah Indonesia sebelum kedatangan Belanda Indonesia pernah mengalami kejayaan sebagai negara kepulauan yang berdaulat yaitu pada zaman kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit, bahkan pengaruhnya sampai ke Madagaskar (DISJARAHAL, 1973:9). Kenyataan inilah yang menunjukkan bahwa bangsa yang menguasai laut akan menjadi bangsa yang besar.

Kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki ragam flora dan fauna baik di daratan maupun di lautan, Kandungan mineral di daratan maupun di wilayah perairan, berakibat adanya keinginan pihak asing untuk menikmati kekayaan Indonesia dengan cara mengeksploitasi kekayaan alam

yang ada. Di samping itu kegiatan pelayaran kapal asing baik kapal perang maupun kapal pemerintah, akan memberi peluang bagi negara lain merugikan keamanan negara Indonesia, dan perairan yurisdiksi nasional Indonesia akan digunakan sebagai ajang pertikaian dari negara lain sehingga dapat mengganggu kestabilan keamanan negara Indonesia.

Menyadari kondisi geografis yang strategis dari wilayah Indonesia, terutama wilayah perairan Indonesia yang memungkinkan timbulnya gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar diperlukan suatu Angkatan Laut yang tangguh demi terciptanya keamanan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia.

TNI - AL sebagai salah satu unsur Angkatan Perang Republik Indonesia merupakan wadah bagi bangsa Indonesia yang mengabdikan dirinya sebagai pelaut untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sebagaimana ikan di laut yang harus dapat bertahan terhadap alam sekitarnya, para pelaut juga demikian harus berusaha melindungi diri terhadap gelombang dan topan di laut yang merupakan ancaman yang tidak dapat diramalkan. Halangan dan rintangan harus diatasi oleh seorang pelaut, sehingga akan terbentuk dan tercipta sifat-sifat ketabahan, kelincahan, penuh aktivitas dan semangat yang tidak mudah menyerah pada keadaan dan pula akan mengajar seseorang untuk tabah dan berusaha meneruskan hidupnya. Ketabahan seorang pelaut adalah sikap dan ketenangan jiwa dalam menghadapi cobaan dan ancaman maut di lautan luar. Seorang pelaut akan cinta sekali kepada kapalnya sehingga apabila dalam keadaan gawat di tengah laut selalu mempunyai pedoman bahwa ia akan tenggelam bersama kapalnya. Hal ini yang menjadi ciri khas dari jiwa pelaut.

Pembentukan TNI Angkatan Laut tidak terlepas dari unsur pokok adanya kekuatan di laut yaitu pelaut, kapal dan armada. Diantara ketiga unsur tersebut yang paling pokok adalah armada. Armada sering diartikan dengan kelompok kapal atau satu gugus kapal. Armada juga berarti suatu kelompok besar dari kapal (DISJARAHAL, 1981:1). Dalam hal ini yang dimaksud armada adalah suatu kelompok besar dari kekuatan TNI - AL yang terdiri dari satu gugus kapal/lebih dengan jenis-jenisnya, misal kapal penghancur, kapal penyerang, dan lain-lain.

Armada yang dikenal sekarang ini telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Adanya perkembangan teknologi yang makin maju armada dipersenjatai yang kemudian dikenal dengan sebutan armada perang. Hal ini semula semata-mata hanya untuk melindungi kepentingan keamanan perdagangan atau pengangkutan barang melalui laut, tetapi kini setelah melalui proses sosialisasi menjadi suatu satuan operasi yang merupakan inti atau tulang punggung dari suatu Angkatan Laut (DISJARAHAL, 1981:5).

Armada yang telah merupakan bagian dari suatu Angkatan Laut mengalami beberapa tahap perkembangan sesuai situasi dan kondisinya. Semula kondisi armada perang masih mempergunakan tenaga manusia untuk menggerakkan kapal-kapal yang di tempatkan pada lambung kiri dan kanan kapal-kapal, maka bila terjadi perang taktik yang digunakan oleh armada perang ialah mengambil bentuk garis sejajar (bersaf). Hal ini dimaksudkan untuk melindungi lambung-lambungannya agar tidak mendapat serangan. Dalam perkembangan selanjutnya dengan menggunakan persenjataan yang dilengkapi dengan meriam telah menimbulkan formasi baru dari armada bahkan penyempurnaan di bidang armada itu sendiri. Armada Angkatan Laut semula hanya satu yaitu Komando Armada RI. Dengan perkembangan di bidang armada dan mengingat wilayah perairan Indonesia sangat luas maka dibentuklah Komando Armada RI Kawasan Timur dan Kawasan Barat. Hal itu untuk memudahkan pengoperasian unsur-unsur kekuatan TNI Angkatan Laut demi terciptanya keadaan aman di wilayah Indonesia terutama wilayah perairan Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pembentukan Koarmatim dan Koarmabar serta pengaruhnya bagi negara RI menarik dan penting untuk diteliti. Oleh karena itu penulis menentukan judul penelitian ini "Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat Dalam Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia".

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya *misunderstanding* (salah pengertian) dan *misperception* (salah persepsi) antara penulis dan pembaca, juga agar pembaca penelitian ini dapat mengikuti alur pemikiran yang dimaksud oleh

penulis, maka penulis memandang perlu untuk memberi penegasan dari judul penelitian ini.

#### a. Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat

Pembentukan merupakan proses untuk membuat sesuatu dengan mendirikan kekuatan. Komando berarti wewenang untuk menggerakkan, mengkoordinasikan dan mengendalikan sumber-sumber pembinaan.

Armada merupakan Satuan Besar Operasional dari Angkatan Laut RI yang terdiri dari satuan-satuan laut dari satu macam atau berbagai macam kapal, pesawat terbang dan pasukan pendarat, yang berada di bawah Komando Panglima Angkatan Laut. Komando Armada RI dibagi menjadi dua yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur (Koarmatim) dan Kawasan Barat (Koarmabar). Wilayah operasi Koarmatim meliputi daerah Semarang, Kalimantan sampai Merauke. Kekuatan kapal perang yang dimiliki Koarmatim (Surabaya) antara lain : Skuadron Kapal Eskorta (Ronkor), Skuadron Kapal Cepat (Ronkap), Skuadron Kapal Anfibi (Ronfib), Skuadron Kapal Patroli (Rontrol), Skuadron Kapal Ranjau (Ronran), Skuadron Kapal Bantu (Ronban), Skuadron Kapal Selam (Ronsel), Skuadron Komando Penyelam Bawah Permukaan Air (Ronkopebal) dan Komando Pasukan Katak (Kopaska). Sedangkan wilayah operasi Koarmabar meliputi daerah Cirebon, Jakarta sampai Sabang termasuk Natuna. Kekuatan yang dimiliki Koarmabar (Jakarta) antara lain : Ronkor, Ronfib, Rontrol, Ronran, Ronban, Ronsel dan Kopaska (TNI AL, 1981 : 5). Koarmatim wilayah operasinya di wilayah timur dan Koarmabar di wilayah barat. Namun dalam operasinya Koarmatim bisa beroperasi di wilayah barat sebaliknya Koarmabar bisa beroperasi di wilayah timur.

Armada RI Kawasan Timur (Armatim) adalah kekuatan dari Angkatan Laut (semua kapal/bahtera) yang mengoperasikan satuan-satuan laut di wilayah atau Kawasan Timur. Sedangkan Armada RI Kawasan Barat (Armabar) mengoperasikan satuan-satuan laut di wilayah atau Kawasan Barat (Dirsejal, 1987:4).

Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat adalah proses untuk mendirikan Armada RI Kawasan dan menggerakkan satuan kekuatan

Angkatan Laut di kawasan Timur dan Barat Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### b. Sistem Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia

Dalam kamus Bahasa Indonesia Sistem mempunyai arti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Pertahanan merupakan segala usaha untuk mencegah dan menangkis lawan, melindungi, dan membela terhadap segala macam paksaan dengan kekerasan dan serangan dari pihak lain. Sedangkan keamanan adalah suatu keadaan aman, ketentraman, dan ketertiban.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pengertian Sistem Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia adalah himpunan dari komponen-komponen TNI - AL dengan unsur kekuatannya dalam usaha untuk melindungi terhadap segala macam ancaman baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar demi terciptanya suatu keadaan aman di dalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Arti judul Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat Dalam Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah proses mendirikan Armada RI Kawasan Timur dan Barat, yang terdiri dari himpunan komponen-komponen TNI-AL dengan unsur kekuatannya, dalam usaha untuk melindungi wilayah perairan Indonesia dari segala macam ancaman baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar, demi terciptanya suatu keadaan aman didalam Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup masalah penelitian ini mengambil scope temporal tahun 1986 sampai dengan tahun 2002. Pengambilan tahun 1986 sebagai batas temporal awal dari penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pada tahun 1986 itulah Komando Armada RI dibagi menjadi dua yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur dan Komando Armada RI Kawasan Barat, yang sebelumnya hanya ada satu komando yaitu komando Armada RI.

Adapun tahun 2002 diambil batas akhir dari penelitian ini, karena dalam tahun tersebut itulah kondisi terakhir dan pengaruh pembagian Komando Armada RI menjadi Koarmatim dan Koarmabar memperlihatkan pengaruhnya bagi sistem pertahanan dan keamanan negara RI. Namun batasan-batasan temporal tersebut tidaklah bersifat absolut melainkan sebaliknya bersifat fleksibel, maksudnya dalam hal-hal tertentu, penulis tidak bisa lepas dan akan mengkaitkannya dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Walaupun begitu, pokok masalah tetap dikaji antara rentang batasan temporal, baik awal maupun akhir, sebagaimana telah digariskan di atas.

### **1.3.2 Rumusan Permasalahan**

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah penulis uraikan di atas, maka permasalahan yang akan menjadi pangkal tolak pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) apa latar belakang pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat;
- 2) bagaimana pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat;
- 3) bagaimana pengaruh pembentukan Koarmatim dan Koarmabar bagi sistem pertahanan keamanan negara RI.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

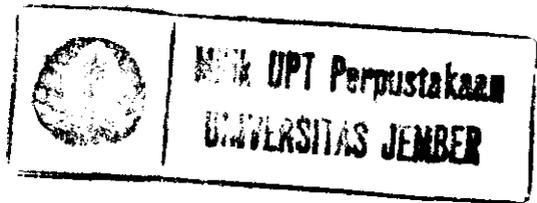
Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) ingin mengkaji secara mendalam latar belakang pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat,
- 2) untuk mengetahui secara jelas dan mendalam proses pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat,
- 3) menganalisa pengaruh pembentukan itu terhadap sistem pertahanan keamanan negara RI.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, maka pelaksanaan penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang memberikan manfaat dalam hal-hal sebagai berikut :

- 1) bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu sejarah dan merupakan media latihan untuk berpikir logis dan kritis;
- 2) bagi pengembang ilmu pengetahuan, merupakan sumbangan perbendaharaan penelitian sejarah khususnya mengenai kekuatan pertahanan dan keamanan negara Indonesia dalam hal ini merupakan unsur dari TNI;
- 3) bagi almamater, merupakan salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan selanjutnya hasil penelitian akan menambah khasanah perpustakaan Universitas Jember;
- 4) bagi mahasiswa dan peneliti lain, penelitian ini sebagai rangsangan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan lebih mendalam.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Armada RI, sebagai tulang punggung TNI-AL merupakan suatu kekuatan pertahanan keamanan Angkatan Laut yang setiap saat dapat bergerak keseluruhan penjuru tanah air. Tugas Armada RI adalah secara aktif ikut menggerakkan dan mengamankan pembangunan nasional. Dalam tugas internasional, Armada RI bertugas sebagai alat pemelihara persahabatan dan kerjasama antar negara, terutama untuk ikut memelihara stabilitas Asia Tenggara. Kekuatan Angkatan Laut mutlak diperlukan, guna tercapai dan terpelihara stabilitas di kawasan khususnya di kawasan perairan/laut (Susanto, 1976;31).

Setiap negara berusaha mempunyai kekuatan Angkatan Laut yang besar dan kuat, untuk menjaga stabilitas keamanan di wilayahnya terutama di kawasan perairan. Berkaitan dengan analisa mengenai Pembentukan Komando Armada RI, maka penulis menggunakan suatu konsep pengembangan Armada RI dalam upaya menjaga keamanan di wilayah perairan. Selain itu juga untuk mengontrol dan mengendalikan unsur-unsur kekuatan Armada yaitu kapal perang, pangkalan, pesawat udara dan marinir.

Tulisan Muhadi yang berjudul "Pengamanan Sea Lane di Indonesia Dalam Rangka Menegakkan Wawasan Nusantara" (1980;49). Menyatakan bahwa faktor geopolitik dan geostrategi Indonesia, disamping membawa keuntungan, juga menimbulkan ancaman terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Ancaman dari laut yang dapat terjadi antara lain berupa kegiatan laut oleh kekuatan asing dengan teknologi dan modalnya. Terutama terhadap perikanan laut yang merupakan lapangan kerja tradisional dan penambangan lepas pantai. Keamanan perhubungan laut baik nasional maupun internasional sangat penting bagi pencapaian kemakmuran rakyat. Daya tangkal terhadap tantangan lewat laut yang perlu diwujudkan antara lain kemampuan pengamatan laut, kemampuan pengintaian dan perondaan lepas pantai. Kemampuan dimaksud diatas adalah dapat direalisasikan dengan penggunaan Angkatan Laut sebagai alat pengamanan yang dapat meniadakan gangguan terhadap keamanan dan kesejahteraan bangsa.

Kekuatan Angkatan Laut merupakan penjamin terhadap kelangsungan kesejahteraan dan keamanan yang berarti menjamin kepentingan nasional maka dari itu tugas Angkatan Laut adalah menjamin proyeksi kepentingan nasional di laut. Kemampuan mengontrol atau mengendalikan kawasan laut dan mempertahankan laut merupakan sasaran kekuatan laut. Bila kemampuan tersebut tidak dimiliki maka keamanan dan keutuhan wilayah nasional terbuka bagi gangguan pihak lawan.

Menurut Yusuf Sudono dalam bukunya berjudul "Sejarah Perkembangan Angkatan Laut" Menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugas menegakkan kedaulatan dan hukum di laut TNI-AL dituntut memiliki kemampuan dan kakuatan guna mengatasi setiap bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan di laut, artinya mampu mengendalikan perairan nasional baik dimasa damai maupun dimasa perang. Adapun kemampuan yang dimiliki TNI-AL ialah 1). Kemampuan peperangan diatas permukaan , 2). Kemampuan peperangan di bawah permukaan, 3). Kemampuan proyeksi kekuatan kedarat melalui laut (1971; 19).

Sedangkan menurut Suparman dalam bukunya berjudul "Pemilihan Ujung Pandang Sebagai Pangkalan TNI-AL Wilayah Timur 5 Tahun Mendatang ". Menyatakan guna mewujudkan kemampuan yang dituntut untuk dimiliki TNI-AL, Kekuatan TNI-AL dibina dan dikembangkan sebagai Sistem Senjata Armada Terpadu (SSAT) yang terdiri dari : 1) Kapal, 2) Pesawat udara, 3) Marinir dan 4) Pangkalan. Kekuatan TNI-AL itu sendiri tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan kekuatan laut Nasional yaitu Armada Tempur. Dengan makin besarnya kekuatan unsur-unsur Tempur laut, dipandang perlu untuk menyempurnakan organisasi dilingkungan TNI-AL, maka pada tanggal 5 Desember 1959 dibentuklah wadah baru bagi unsur-unsur tempur laut yaitu Komando Armada yang didalam pertumbuhannya kemudian menjadi Armada Republik Indonesia.

Armada RI merupakan semua kapal atau bahtera yang berada dibawah Komando Panglima Angkatan Laut. Organisasi tersebut memudahkan dalam bidang koordinasi serta penggunaan tenaga personil TNI-AL dengan daya guna

Armada kawasan menyelenggarakan pembinaan sarana dan prasarana pendukung dalam jajaran Armada RI, menyusun dan menyelenggarakan rencana dan program pembinaan potensi maritim menjadi kekuatan pertahanan keamanan negara di laut dan melaksanakan koordinasi dan kerjasama dengan Komando, badan dan instansi baik didalam maupun diluar TNI-AL untuk kepentingan pelaksanaan tugas pokoknya.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa masih ada permasalahan yang belum dipaparkan seperti faktor-faktor yang melatarbelakangi pembentukan Armada kawasan yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat, proses pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat dan pengaruh pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat dalam sistem pertahanan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu akan dibahas secara jelas dalam judul Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat Dalam Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pengertian Metode Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan metode yang sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti. Sebelum menjelaskan metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini, maka terlebih dahulu dibahas pengertian metode penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian (Mardalis, 1999:24). Sjamsudin (1996:61) mengemukakan metode penelitian sebagai suatu prosedur atau cara melakukan penelitian yang sistematis. Dalam penelitian ini yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang sistematis untuk mencapai tujuan dalam proses penelitian. Metode penelitian diklasifikasikan menjadi 5 (lima) macam yaitu : (1) metode sejarah, (2) metode deskriptif, (3) metode eksperimen, (4) metode grounded research dan (5) metode penelitian tindakan (Nasir, 1988:54). Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

#### **3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah**

Berdasarkan judul dan tujuan penelitian penulisan ini termasuk dalam penelitian sejarah. Oleh karena itu metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.

Untuk melakukan penelitian sejarah digunakan prosedur dan langkah yang disebut metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sekumpulan prinsip dan aturan sistematis yang dimaksudkan untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha pengumpulan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis hasil-hasilnya dan menjadi cerita sejarah (Notosasanto, 1971:10).

Adapun prosedur penelitian sejarah menurut Notosusanto (1971:17-42) meliputi langkah-langkah (1) Heuristik; (2) Kritik (sejarah); (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi.

#### a. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga macam, yaitu : (1) sumber benda, (2) sumber tertulis, dan (3) sumber lisan. Sumber benda berupa Markas Komando Armada Timur Ujung Surabaya, yang meliputi kondisi armada, dermaga dan kapal. Sumber tertulis berupa dokumen dan buku penunjang yang penulis dapatkan dari perpustakaan Makoarmatim, Kodikal dan AAL. Sumber lisan berupa wawancara dengan KADISPEN TNI-AL KOARMATIM, pejabat dan anggota TNI-AL Ujung Surabaya.

Sumber lisan adalah sumber yang paling banyak digunakan dalam penulisan ini, sedang sumber tertulis dan sumber benda digunakan untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dibahas.

#### b. Kritik

Kritik merupakan kegiatan menyelidiki keaslian jejak-jejak sejarah, baik mengenai bentuk maupun isinya. Lebih lanjut Notosusanto menjelaskan bahwa mengkritik suatu sumber berarti menetapkan otensitas dari sumber yang diuji itu menghasilkan fakta-fakta sejarah.

Kritik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan menjawab tiga pertanyaan pokok yang menyangkut sumber yang dikehendaki yaitu adakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki, sesuai aslinya, masih utuh atau telah diubah-ubah. Sedang kritik intern merupakan kelanjutan dari kritik ekstern, sehingga baru bisa dimulai atau dilaksanakan sesudah kritik ekstern selesai menentukan bahwa dokumen yang dihadapi memang dokumen yang dicari. Kritik intern harus membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Buktinya diperoleh dengan menilai secara intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber .

Melalui langkah ini akan diperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya selanjutnya disebut dengan istilah fakta sejarah.

#### c. Interpretasi

Setelah diperoleh fakta sejarah, langkah berikutnya adalah melakukan kegiatan interpretasi. Interpretasi adalah menetapkan makna saling berhubungan antara fakta-fakta yang terhimpun. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dari berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus dirangkai dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan logis (1971:23). Widja (1988:23) mengemukakan bahwa fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa sehingga antara satu fakta dengan fakta yang lain kelihatan suatu rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lain. Dengan kata lain rangkaian fakta-fakta itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari segala peristiwa atau gagasan yang ditulis dimasa lampau dalam arti tersusun secara sistematis, kronologis dan logis.

#### d. Historiografi

Historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah untuk mendiskripsikan hasil kritik dan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analisis menjadi kisah sejarah yang selaras (Notosusanto, 1971:42). Tujuan historiografi adalah menulis fakta sejarah agar menjadi kisah sejarah yang dapat dibaca oleh orang lain. Jadi untuk menulis sebuah kisah sejarah tidak hanya sekedar menjajarkan fakta-fakta, tapi juga disertai uraian-uraian secara nalar, logis, objektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga nantinya akan terwujud kisah sejarah yang ilmiah.

### **3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian**

Penulisan ini metode penentuan tempat yang digunakan adalah Purposive Sampling, yang berarti menentukan tempat penelitian berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperoleh melalui informasi yang mendahului dan secara internal hanya mengambil daerah kunci guna mencapai tujuan tertentu (Hadi, 1991:62).

Sesuai dengan permasalahan yang ada maka penelitian dilaksanakan di Markas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Komando Armada RIKawasan Timur Ujung Surabaya. Dengan demikian dalam penentuan tempat penelitian dengan sengaja penulis lakukan melalui anggapan bahwa tempat tersebut terdapat buku-buku, dokumen dan informasi yang dapat penulis manfaatkan dan penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah terumuskan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah (1) wawancara; (2) dokumenter; (3) observasi.

#### **3.4.1 Metode Wawancara**

Metode wawancara adalah alat pengumpulan data berupa tanya jawab atau mencari informasi. Interview atau wawancara adalah suatu percakapan, tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik, dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (K. Kartono, 1990:187).

Metode wawancara dilakukan peneliti untuk mendapat data-data tentang latar belakang pembentukan Koarmatim dan Koarmabar, pembentukan dan pengaruhnya bagi sistem pertahanan keamanan negara RI. Wawancara penulis lakukan dengan Kadispem Koarmatim dan anggota TNI AL Ujung Surabaya.

#### **3.4.2 Metode Dokumenter**

Metode studi dokumenter adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data yang menggunakan sumber data tertulis berupa arsip-arsip, pendapat para ahli teori-teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Pertimbangan menggunakan metode studi dokumenter karena data mudah diraih dan data dapat disimpan dalam waktu yang lama. Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data

melakukan pengumpulan data dengan mengambil catatan-catatan atau dokumen mengenai TNI – AL dan Armada RI.

### 3.4.3 Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan atau pencatatan dengan sistematis terhadap fakta, data dan gejala atau fenomena-fenomena yang diselidiki dimana gejala atau fakta itu ditemukan (Hadi, 1991:36). Observasi dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) observasi langsung, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat, (2) observasi tidak langsung, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak ikut dalam peristiwa yang terjadi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat (Surachmad, 1990:155).

Adapun observasi yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung di Markas Komando Armada RI Kawasan Timur di Ujung Surabaya. Adapun alasan penggunaan observasi langsung ini adalah agar data yang diperoleh nantinya akan lebih lengkap tentang pembentukan Koarmatim dan Koarmabar serta pengaruh pembentukan Koarmatim dan Koarmabar bagi pertahanan keamanan negara RI.

### 3.5 Metode Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis sejarah. Pelaksanaan analisis ini sebenarnya sudah dibahas dalam langkah-langkah penelitian sejarah.

Dalam langkah-langkah penelitian sejarah yang merupakan analisis data adalah kritik dan interpretasi. Kritik yaitu memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh. Sumber tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan kegiatan kritik yang meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Melalui kegiatan kritik itu nantinya akan melahirkan fakta. Selanjutnya yaitu interpretasi yang merupakan kegiatan penafsiran dan pemaknaan fakta-fakta sejarah dengan cara menghubungkan fakta yang satu dengan yang lain dan menjadi kisah yang kronologis dan sistematis. Dalam pelaksanaan analisis data

juga digunakan metode filosofik dengan teknik logika, baik logika induktif maupun logik komparatif.

### 3.5.1 Teknik Logika Komparatif

Teknik logika komparatif adalah teknik yang dilakukan dengan membanding-bandingkan gejala-gejala yang sejenis baik berdasarkan perbedaan waktu terjadinya maupun tempat terjadinya (Nawawi, 1983:82). Teknik logika komparatif menurut Notosusanto (1971:21) merupakan cara yang digunakan untuk menghubungkan lebih dari satu fenomena-fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan. Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik logika komparatif adalah teknik untuk membandingkan gejala-gejala yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari berbagai fenomena-fenomena.

Berdasarkan pendapat di atas, metode analisis data dengan teknik logika komparatif yang penulis pergunakan melalui berfikir logis dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan data yang satu dengan yang lainnya. Dari hasil membandingkan data tersebut nantinya penulis dapat menentukan dan melukiskan fakta-fakta yang berhubungan dengan pembentukan Koarmatim dan Koarmabar.

### 3.5.2 Teknik Logika Induktif

Teknik logika induktif adalah cara berfikir yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus digeneralisasikan kepengetahuan yang bersifat umum (Nawawi, 1983:18). Sedangkan menurut Mardalis (1999:21) teknik logika induktif adalah cara berfikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum. Berdasarkan pendapat tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa teknik logika induktif adalah cara menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat khusus ke yang bersifat umum.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan analisis data dengan menggunakan metode filosofis dengan teknik logika komparatif dan

logika induktif adalah prosedur penelitian untuk memecahkan masalah dengan membandingkan perbedaan dan persamaan dari berbagai fenomena-fenomena, kemudian ditarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat khusus ke umum sehingga mencapai kebenaran.





## BAB IV PEMBAHASAN

### 4.1 Latar Belakang Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur Dan Barat

Faktor yang merupakan andalan kekuatan suatu negara adalah geografi, sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata (Morgenthau, 1990:186). Diantara faktor tersebut faktor yang paling stabil adalah letak geografi. Misalnya fakta bahwa wilayah Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 70 % wilayahnya berupa perairan. Indonesia juga terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia dan diantara dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, kondisi geografis yang sangat strategis dan merupakan faktor yang menentukan posisi Indonesia di dunia.

Kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan sangat berpotensi untuk bisa memiliki kekuatan militer yang besar dan kuat khususnya kekuatan Angkatan Laut. Untuk menjaga perairan dan pulau-pulau di Indonesia Angkatan Laut Indonesia tidak membutuhkan kapal perang induk, tapi cukup dengan kapal perang biasa, hal ini disebabkan karena jarak antara pulau yang satu dengan pulau yang lain saling berdekatan. Tidak seperti Angkatan Laut Inggris contohnya, yang membutuhkan kapal induk sebagai armada perang kapal-kapal maupun pesawat Angkatan Laut.

Angkatan Laut Indonesia akan menjadi besar dan kuat bila juga didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan teknologi yang canggih. Dari segi sumber daya alam, Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, salah satu faktor yang mendukung. Dengan sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang berkualitas dan teknologi yang canggih Indonesia bisa membuat sendiri peralatan dan kekuatan Angkatan Perang, dalam hal ini peralatan kapal-kapal perang Angkatan Laut. Jadi tidak perlu lagi membeli kapal-kapal perang bekas negara lain contohnya Jerman, seperti yang dilakukan Indonesia selama ini. Contoh nyata misal Inggris, dengan sumber daya alam yang besar, kondisi geografis yang strategis, sumber daya

manusia yang berkualitas dan politik luar negerinya, Inggris merupakan negara yang memiliki Angkatan Laut terbesar di dunia. Hal itu tidak terlepas dari doktrin militer Inggris bahwa dengan memiliki Angkatan Laut yang besar dan kuat sama artinya dengan menguasai dunia. Indonesia demikian pula, bisa seperti Inggris yang memiliki Angkatan Laut yang besar dan kuat. Dengan kekuatan Angkatan Laut yang besar dan kuat secara otomatis keamanan di wilayah Indonesia khususnya wilayah perairan Indonesia akan terjamin keamanannya.

Jadi jelas bahwa dengan kondisi geografis yang strategis suatu negara akan menjadi kuat dengan didukung oleh faktor-faktor yang lain seperti sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang tinggi, kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata serta didukung pula dengan politik luar negeri.

Letak geografis Indonesia merupakan posisi silang antara dua benua yaitu Asia dan Australia, antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi silang tersebut tidak bersifat fisik belaka, tetapi juga secara ideologi, politik, sosial, ekonomi serta militer. Secara ideologi Indonesia terletak diantara liberalisme diselatan dengan Marxisme di Asia Daratan sebelah utara. Secara politik Indonesia terletak antara dua sistem politik yang berbeda yaitu sistem demokrasi parlementer di Australia dengan demokrasi rakyat di Asia Daratan sebelah utara. Secara sosial ekonomi diantara sistem liberalisme dengan sistem Marxisme. Sedangkan secara militer Indonesia terletak diantara sistem pertahanan maritim di barat, selatan dan timur dengan sistem pertahanan kontinental di utara. Letak Indonesia berada di perempatan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik antara benua Asia dan benua Australia antara belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Posisi yang demikian itu memberikan kepada Indonesia suatu kedudukan dan peranan yang sangat penting tidak saja didalam persoalan-persoalan di dalam negeri namun juga memberikan kedudukan internasional yang penting sekali dan harus diperhitungkan. Jelaslah bahwa Indonesia dengan posisi silangnya merupakan daerah pertemuan dari bermacam-macam potensi serta kekuatan dan oleh sebab itu sepanjang sejarah selalu merupakan perhatian internasional. Indonesia akan senantiasa berada

didalam percaturan dunia, baik karena kondisi serta posisi maupun kekayaan alamnya yang berlimpah. Faktor geopolitik dan geostrategi Indonesia disamping membawa keuntungan juga menimbulkan ancaman bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Menurut hasil analisa Badan Intelijen Hankam ancaman-ancaman yang dapat mengganggu adalah sebagai berikut :

- a. gangguan Kamtibmas yang disebabkan oleh perkembangan dan perubahan tata kehidupan masyarakat sebagai akibat kemajuan pembangunan nasional dan disebabkan penonjolan kesukuan, fanatisme agama dan rasionalisme sebagai akibat tindakan-tindakan negatif dari golongan ekstrim tertentu;
- b. infiltrasi dan subversi baik mental maupun fisik serta intervensi dari kekuatan imperialisme dan kolonialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya dan darimanapun datangnya;
- c. penyusupan senjata dan personil dari laut;
- d. pencurian kekayaan laut;
- e. teror yang dilakukan oleh golongan Radikal tertentu yang ingin melaksanakan kehendaknya dengan melancarkan kegiatan pembajakan, pencurian dan aksi teror lainnya (Suparman, 1980:82)

Sistim pertahanan dan keamanan nasional dilaut disebutkan bahwa : politik dan strategi keamanan nasional diarahkan untuk mendukung dan mengamankan jalannya pembangunan nasional. Kepentingan keamanan nasional adalah keamanan jalannya pembangunan nasional. Tujuan keamanan adalah menjamin keamanan dalam negeri dan turut serta memelihara keamanan dunia khususnya di kawasan Asia Tenggara. Kebijakan keamanan nasional adalah mencegah dan menangkal gangguan terhadap keamanan dalam negeri dan untuk mengetahui gangguan terhadap keamanan dalam negeri tersebut dilaksanakan dengan menghalau atau menghancurkan musuh. Strategi yang ditempu adalah membangun kemampuan pertahanan keamanan dengan meniadakan kerawanan-kerawanan yang ada. Pembangunan pertahanan keamanan ditujukan untuk mewujudkan daya tangkal.

Daya tangkal terhadap tantangan lewat laut yang perlu diwujudkan antara lain kemampuan pengamatan laut, kemampuan pengintaian dan perondaan lepas pantai. Kemampuan dimaksud diatas adalah dapat direalisasikan dengan penggunaan Angkatan Laut sebagai alat pengaman yang dapat meniadakan gangguan terhadap keamanan dan kesejahteraan bangsa. Setiap bangsa di dunia ingin mewujudkan kesejahteraan dan keamanan, karena itulah setiap negara menetapkan tujuan perjuangannya maupun keamanan. Dalam konteks ini laut yang berfungsi sebagai jalur ekonomi dan jalur kehidupan harus diamankan dari gangguan lawan (Muhadi, 1980:49).

Berdasarkan uraian diatas mengenai gangguan dan ancaman terhadap keamanan terutama di wilayah perairan, maka bangsa-bangsa di dunia selalu berpikir bagaimana untuk dapat memiliki kekuatan Angkatan Laut yang memadai dan bagaimana cara menggunakan Angkatan Laut tersebut untuk pengamanan dan pencapaian tujuan perjuangan bangsanya. Kekuatan Angkatan Laut merupakan penjamin terhadap kelangsungan keamanan dan kesejahteraan yang berarti menjamin kepentingan nasional. Maka dari itu, tugas Angkatan Laut adalah menjamin kepentingan lewat laut, yang pada gilirannya sebagai penjamin mengendalikan kawasan laut dan mempertahankan laut. Bila kemampuan tersebut tidak dimiliki maka keamanan dan keutuhan wilayah nasional terbuka bagi gangguan pihak lawan (Muhadi, 1980:49).

Keadaan geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan demi terciptanya keamanan kawasan laut, menuntut bangsa dan negara Indonesia untuk memiliki kekuatan Angkatan Laut yang mampu menegakkan kedaulatan negara di laut secara efektif dan efisien, mempertahankan keutuhan seluruh perairan dalam yurisdiksi nasional serta melindungi kepentingan nasional di dalam atau lewat laut (DISJARAHAL, 1990:20).

Keberadaan kekuatan Angkatan Laut itu sendiri berawal pada tanggal 22 Agustus 1945, lima hari setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan ke seluruh dunia, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) dengan tugas menjaga keamanan dan ketertiban umum. Pembentukan badan ini disambut pemuda-

pemuda pejuang dengan mendaftarkan diri sebagai anggota. Para pemuda dengan latar belakang maritim, dalam penugasannya mengelompokkan diri dalam BKR Laut.

Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan tugas, Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada 10 September 1945 meresmikan BKR Laut. Dalam waktu singkat BKR Laut terbentuk di kota-kota pelabuhan utama pulau Jawa dan Sumatra. Pada 5 Oktober 1945 BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), sehingga BKR Laut berubah menjadi TKR Laut. Nama tersebut kemudian berubah lagi menjadi ALRI pada 19 Juli 1946, akhirnya ditetapkan sebagai TNI-AL. Setelah kurang lebih 10 tahun, dikeluarkan Surat Keputusan Kasal Nomor A.4/2/10 tanggal 14 September 1959 mengenai pembentukan Komando Armada. Kemudian tanggal 5 Desember 1959 Komando Armada RI diresmikan oleh Kasal Laksamana TNI R.E Martadinata (DISJARAHAL, 1973:23).

Jadi armada RI secara formal administratif dibentuk pada tanggal 5 Desember 1959. Markas Armada Angkatan Laut Republik Indonesia di tempatkan di Ujung Surabaya. Namun pada tahun 1985 Armada Angkatan Laut Republik Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur (Koarmatim) bermarkas tetap di Surabaya dan Komando Armada RI Kawasan Barat (Koarmabar) ditempatkan di Jakarta.

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi pembagian Armada RI menjadi dua adalah faktor strategi dan faktor administrasi. Faktor strategi antara lain: pertama, luasnya perairan wilayah Indonesia. Konstelasi geografis negara Indonesia merupakan kepulauan yang 70 % dari wilayahnya terdiri dari laut, dengan kandungan sumber daya hayati maupun non hayati yang cukup besar, disamping itu terletak pada posisi silang dunia. Luasnya perairan dan besarnya sumber daya tersebut menempatkan laut mempunyai peranan yang strategis baik aspek nasional maupun internasional. Laut bagi Indonesia merupakan pemersatu, media komunikasi, media penggalan sumber daya maupun media pertahanan keamanan. Dengan demikian laut merupakan salah satu medan juang bagi bangsa Indonesia, baik dalam mempertahankan integritas dan identitasnya maupun

sebagai wahana untuk kesejahteraan rakyat. Untuk itu stabilitas keamanan di laut perlu dijaga yaitu dengan cara menciptakan kondisi laut yang terkendali. Upaya untuk menciptakan kondisi laut yang terkendali ditempuh dengan menyelenggarakan penegakan hukum dalam bentuk pengawasan di laut dan penindakan apabila terjadi pelanggaran hukum. Disamping itu harus ada kemampuan antisipasi, minimal dengan menghadirkan kekuatan pertahanan keamanan negara di laut utamanya pada daerah-daerah rawan. Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut perlu dibentuk dua Armada kawasan, untuk mengawasi dan mengontrol perairan Indonesia yang rawan terhadap pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kapal-kapal asing maupun oleh kapal dalam negeri.

Kedua, kemampuan pengendalian laut oleh satu Armada dirasa kurang. Dibandingkan dengan keberadaan satu armada, dengan adanya dua armada laut di kawasan timur dan barat yang dekat dengan daerah operasi, lebih memberikan posisi tawar bagi Indonesia, sehingga musuh/negara lain akan mengurungkan niatnya untuk mengganggu stabilitas keamanan nasional. Dari segi taktik operasional, pengerahan kekuatan tempur dari satu armada akan memakan waktu lebih lama dikarenakan faktor jarak bila dibandingkan dengan pengerahan kekuatan yang dilaksanakan dari dua armada yang dekat dengan daerah operasi/tempat kejadian. Dari segi logistik, lebih menghemat bahan bakar dan kemampuan melaut bagi kapal-kapal dan pesawat udara TNI-AL yang dikerahkan dari pangkalan Koarmatim dan Koarmabar (wawancara dengan Kapten Laut (T) Pujiantoro, 22 Januari 2003).

Ketiga, adanya peningkatan eskalasi ancaman. Beberapa negara telah menghadirkan kekuatan militernya untuk mengamankan jalur-jalur perdagangannya di wilayah perairan, misal Jepang mengimport sebagian besar kebutuhan bahan baku minyak dari Timur Tengah dengan melewati Selat Malaka, selain itu Uni Soviet, Singapura dan Malaysia. Dengan fokus perhatian dunia ke bidang pembangunan ekonomi, maka stabilitas keamanan di jalur-jalur perhubungan laut di perairan Indonesia mutlak diperlukan. Satu hal yang perlu dikawatirkan adalah negara-negara tertentu akan berlebihan dalam mengamankan jalur perdagangannya sehingga dapat menimbulkan gangguan stabilitas keamanan.

Keempat, masalah di laut makin kompleks. Posisi geografi Indonesia di silang dunia mengakibatkan kawasan perairan menjadi padat lalu lintas dan mengundang berbagai kerawanan-kerawanan pelanggaran hukum yang merugikan negara. Pelanggaran hukum ini dapat terjadi diseluruh perairan Indonesia baik di wilayah teritorial maupun di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Sebagai contoh pelanggaran-pelanggaran tersebut antara lain: pelanggaran wilayah, penangkapan ikan, penyelundupan, perompakan dan lain-lain. Melihat kondisi ini perlu adanya pengontrol atau pengendali kawasan agar dapat terjamin stabilitas keamanan dan pengawasan yang dipusatkan, agar pengendalian operasi yang dilaksanakan terkontrol. Oleh sebab itu pada tahun 1985 Armada Angkatan Laut Republik Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Komando armada RI Kawasan Timur dan Komando Armada RI Kawasan Barat.

Kelima, perlu adanya kekuatan dari laut yang lebih besar. Kekuatan laut yang besar merupakan modal utama pertahanan keamanan wilayah Indonesia khususnya wilayah perairan, karena itu dengan semakin banyaknya armada-armada Angkatan Laut semakin luas dan besar kekuatan Angkatan Laut yang secara otomatis memperkecil tindak pelanggaran di laut. Adanya dua Komando Armada Angkatan Laut mempermudah pengorganisasian pos-pos keamanan di wilayah perairan Indonesia (wawancara dengan Mayor Laut (P) Daniel Mudji Rahadi, 12 Januari 2003).

Faktor administrasi antara lain: pertama, untuk memenuhi Daftar Susunan Personil (DSP) TNI-AL. Dalam penempatan jabatan tertentu yaitu penempatan seorang perwira tinggi berbintang dua/Panglima dibentuklah suatu Komando Armada Angkatan Laut yang nantinya akan dipimpin oleh Panglima tersebut.

Kedua, sumber daya manusia TNI-AL yang banyak. Dengan banyaknya personil TNI-AL dibutuhkan penginstruksian dan penanganan personil yang lebih selektif dalam hal menangani pelanggaran yang dilakukan oleh oknum TNI-AL, misalnya pelanggaran kedisiplinan. Disamping itu juga untuk menangani masalah kesejahteraan personil dan lain-lain.

Ketiga, untuk mempermudah dalam mengendalikan personil TNI-AL secara administrasi. Dalam mengatur dan mengendalikan administrasi personil TNI-AL ,

misal untuk mengurus usulan kenaikan pangkat bila hanya dengan satu armada saja kurang dapat terlaksana dengan baik dan tidak efisien (wawancara dengan Lettu Laut (S) Ali Agustoni, 12 Januari 2003).

Komando Armada RI Kawasan Timur dan Barat sesuai keputusan Pangab Nomor : Kep/08/VII/1997 adalah komando utama pembinaan dan operasional yang bertugas pokok membina kemampuan sistem senjata Armada Terpadu, membina potensi maritim menjadi kekuatan pertahanan keamanan negara di laut, serta melaksanakan operasi laut sehari-hari, operasi tempur laut untuk pengendalian laut dan proyeksi kekuatan kedarat lewat laut dalam rangka penegakan kedaulatan dan hukum dilaut (Syaefullah,2000:172).

Komando Armada RI Kawasan Timur dan Kawasan Barat dibentuk dengan tujuan pendekatan tugas dan pendekatan ancaman. Pendekatan tugas maksudnya, demi tercapainya tugas pokok terutama penegakan hukum dan kedaulatan, maka perlu adanya satu kekuatan armada laut yang khusus mengamankan perairan wilayah timur dan barat Indonesia. Adanya Armada RI kawasan berfungsi mengurangi pelanggaran hukum di laut, karena dengan adanya frekwensi tinggi kehadiran kapal-kapal di laut yang merupakan tugas sebagai penegak hukum di laut. Pendekatan ancaman maksudnya untuk mengantisipasi datangnya ancaman dari luar. Dengan adanya Armada laut di dekat daerah operasi, maka kemampuan pengendalian laut akan lebih tinggi dibandingkan pengendalian laut yang dikendalikan dari jarak yang cukup jauh. Dengan keberadaan Armada RI kawasan Timur dan Barat diharapkan akan meniadakan niat musuh untuk mengganggu stabilitas keamanan Indonesia dan terwujudnya daya dan kekuatan tangkal yang menampilkan penangkalan demi tercapainya pengendalian laut, dalam rangka menjamin keamanan perairan yurisdiksi nasional. Melaksanakan pembinaan teritorial kekuatan laut untuk menyiapkan ruang, alat dan kondisi juang bagi kepentingan operasi tempur laut maupun pembinaan potensi nasional menjadi kekuatan Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### 4.2 Pembentukan Komando Armada RI Kawasan Timur dan Kawasan Barat

Kekuatan unsur-unsur tempur laut Indonesia semakin besar, karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan organisasi di lingkungan TNI-AL, maka pada tanggal 5 Desember 1959 dibentuk wadah baru bagi unsur-unsur tempur laut yaitu Komando Armada yang didalam pertumbuhannya kemudian menjadi Armada RI. Tugas pokok Armada RI adalah membina Sistem Senjata Armada Terpadu dan membina potensi maritim menjadi kekuatan pertahanan keamanan negara di laut.

Dalam penggunaan kekuatan Armada RI melaksanakan operasi laut sehari-hari dan operasi tempur laut dalam rangka penegakan kedaulatan dan hukum di laut. Armada Republik Indonesia pada awal berdirinya ditempatkan di Ujung Surabaya, namun untuk kepentingan strategi pada tahun 1985 Armada Angkatan Laut Republik Indonesia dibagi menjadi dua yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur bermarkas di Surabaya dan Komando Armada RI Kawasan Barat di Jakarta.

Pembentukan komando Armada RI Kawasan Timur dan Kawasan Barat yang dilaksanakan pada tahun 1985 merupakan kebijakan intern TNI-AL. Pembentukan itu kemudian diusulkan pada pemerintah khususnya menteri Pertahanan pada waktu itu atas persetujuan presiden. Setelah kebijakan disetujui, maka terbentuklah pembagian tugas oleh masing-masing pemegang komando, yang dijabat oleh seorang perwira Angkatan laut berpangkat bintang 2 dengan sebutan panglima. Selanjutnya mulai dilakukan pembagian wilayah operasi kedua armada dengan didirikan pangkalan-pangkalan TNI-AL (wawancara dengan Lettu Laut (P) Eko Setiyono, 3 Februari 2003).

Untuk mendukung kekuatan TNI-AL serta melayani satuan-satuan operasi TNI-AL berupa fasilitas sandar/labuh, pemeliharaan dan perbaikan, dukungan logistik dan perawatan personil didirikan Pangkalan TNI-AL. Pangkalan TNI-AL yang berada di bawah Komando Armada Angkatan Laut Republik Indonesia, diorganisasikan berdasarkan fungsi dan tingkat kemampuan dukungan yang disiapkan yaitu Pangkalan Utama TNI-AL (LANTAMAL) dan Pangkalan TNI-AL (LANAL). Dukungan kekuatan TNI-AL di Markas Komando Armada.

Kawasan direalisasikan dengan pendirian Pangkalan Utama TNI-AL di Surabaya dan Jakarta, yang kemudian disusul dengan pendirian pangkalan-pangkalan lain di wilayah Indonesia. Pangkalan Utama TNI-AL Surabaya ditetapkan sebagai LANTAMAL III Surabaya dan Pangkalan Utama TNI-AL Jakarta ditetapkan sebagai LANTAMAL II Jakarta, sedangkan LANTAMAL I, LANTAMAL IV, LANTAMAL V dan LANTAMAL VI ditempatkan berurutan di Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Irian Jaya dan Sulawesi Utara. LANTAMAL I dan LANTAMAL II merupakan Pangkalan Utama TNI-AL Komando Armada RI Kawasan Barat, sedangkan LANTAMAL III, LANTAMAL IV, LANTAMAL V dan LANTAMAL VI merupakan Pangkalan Utama TNI-AL Komando Armada RI Kawasan Timur. Pangkalan-pangkalan Utama TNI-AL tersebut membawahi Pangkalan TNI-AL (LANAL) yang ada di seluruh wilayah Indonesia, yang terbagi dalam dua Armada Kawasan yaitu Komando Armada RI Kawasan Timur dan Komando Armada RI Kawasan Barat (wawancara dengan Lettu Laut (P) Yohanes UI, 3 Februari 2003).

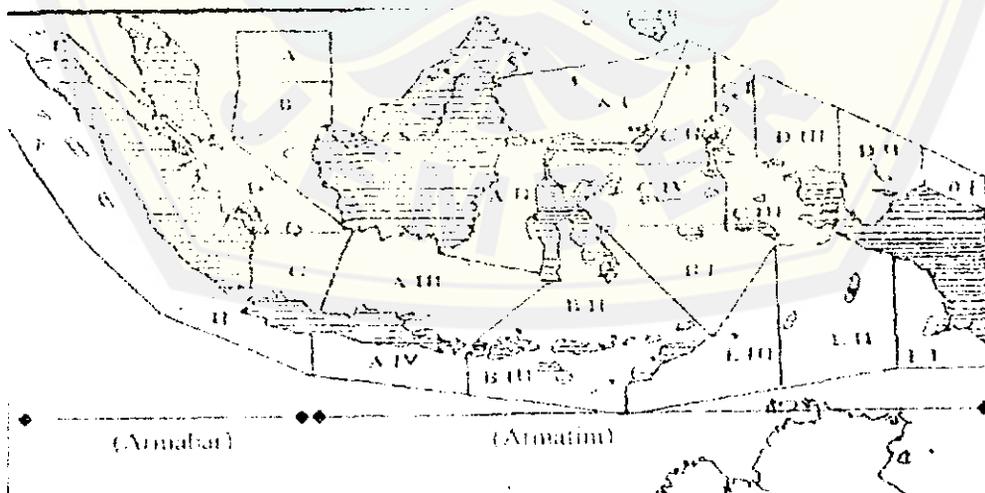
#### **4.2.1 Wilayah Operasi Koarmatim dan Koarmabar**

Pembagian daerah operasi antara Koarmatim dan Koarmabar disesuaikan dengan kondisi kepulauan negara RI dan letak dari Lantamal (Pangkalan Utama TNI-AL) Koarmatim dan Koarmabar. Komando Armada RI Kawasan Timur bermarkas di Surabaya dan wilayah operasi Koarmatim dimulai dari Tegal (Jawa Tengah), Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Flores, Kupang dan Merauke (Irian Jaya). Komando Armada RI Kawasan Barat bermarkas di Jakarta dan wilayah operasinya dimulai dari Cirebon (Jawa Barat), Sumatra Barat, Sumatra Utara dan Sabang termasuk Natuna. Pembagian wilayah tersebut intinya agar unsur-unsur TNI-AL khususnya kapal perang dan pesawat udara lebih mudah dalam pengawasan dan pemantauan pulau-pulau yang menjadi tanggung jawab dan wewenang yang sudah ditentukan (wawancara dengan Letda Laut (T) Hasan Ahmadi, 5 Februari 2002).

Konsentrasi pengendalian laut Koarmatim diproyeksikan ke wilayah timur dan selatan Indonesia terutama mengantisipasi negara yang akhir-akhir ini tidak bersahabat seperti Australia, serta pengendalian di Selat Lombok dan perairan timur Indonesia. Koarmabar ke wilayah barat daya dan barat Indonesia, menfokuskan pengendalian laut di Selat Malaka, Selat Singapura, Selat Sunda dan Perairan Natuna, serta mengantisipasi Armada Laut India atau untuk peningkatan kerjasama militer bilateral dengan India. Perlunya pengkonsentrasian pelaksanaan tugas dan wilayah Koarmatim dan Koarmabar, diharapkan kemampuan tangkal TNI-AL akan meningkat sehingga stabilitas keamanan nasional dapat terjamin.

Perairan Indonesia oleh TNI-AL dibagi dua kawasan dalam tanggung jawab Koarmatim dan Koarmabar. Koarmatim di sektor-sektor A I s/d A IV, B I s/d B III, C I s/d C III, D I s/d D III serta E I s/d E III, Koarmabar di sektor A s/d H. Sektor wilayah Komando Armada RI Kawasan Timur meliputi sektor A I di Laut Sulawesi, A 2 di Selat Makasar, A 3 di Laut Jawa, A 4 di Teluk Penanjung, B I di Teluk Tolo, B 2 di Laut Flores, B 3 di Laut Sawu, C I di Selat Morotai, C 2 di Laut Maluku, C 3 di Laut Seram, D I di Jayapura, D 2 di Selat Yaneu, D 3 di Selat Dampit, E I di Teluk Flameu, E 2 di Laut Arafuru dan E 3 di Laut Banda. Sektor wilayah Komando Armada RI Kawasan Barat meliputi sektor A di Kepulauan Natuna, B di Kepulauan Tambelan, C di Kepulauan Karimata, D di Kepulauan Riau, E di Selat Malaka, F di Kepulauan Mentawai, G di Kepulauan Seribu dan sektor H di Selat Sunda. Peta wilayah tugas Koarmatim dan Koarmabar tampak lebih jelas dalam gambar berikut.

Gambar-1 Wilayah Tugas Armada Kawasan



Sumber: Syaefullah, 2000:176

#### 4.2.2 Unsur-Unsur Kekuatan Koarmatim dan Koarmabar

Kondisi geografis negara kita mengharuskan adanya kehadiran kekuatan Angkatan Laut di kawasan perairan Indonesia. Laut merupakan sumber kepentingan nasional, maka kehadiran unsur-unsur kekuatan TNI-AL sangat dibutuhkan. Unsur-unsur kekuatan antara Koarmatim dan Koarmabar sama meliputi: 1). Kapal Perang 2). Pangkalan 3). Pesawat Udara/Satuan Udara dan 4) Marinir. Tetapi nama kapal/pesawat, nomor lambung berbeda.

Dalam penulisan ini akan dibahas satu persatu mengenai unsur-unsur kekuatan Koarmatim dan Koarmabar.

##### 1) Kapal Perang

TNI-AL sebagai bagian integral dari HANKAM dengan Armada RI sebagai tulang punggungnya memiliki sistem persenjataan yang meliputi empat dimensi : bawah air, dipermukaan, di udara dan di pantai. Kapal perang merupakan salah satu persenjataan TNI-AL yang utama.

Persenjataan yang digunakan dalam taktik penguasaan laut digunakan pula untuk mempertahankan laut maupun mencegah lawan masuk dan melakukan penguasaan laut di wilayah Indonesia.

Kehadiran kapal perang di laut, harus memiliki persenjataan yang dapat disegani oleh lawan dan sekaligus menjadi kebanggaan nasional. Kapal perang juga harus dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai berikut :

- 1) Pukulan di atas permukaan
- 2) Pendaratan amfibi
- 3) Perang anti kapal selam
- 4) Pertahanan pantai
- 5) Purba jaga
- 6) Perang ranjau/anti ranjau
- 7) Bantuan logistik dan lain sebagainya (Kuntjoro,1976:59).

Jenis-jenis kapal perang yang dimiliki oleh Komando Armada RI Kawasan Timur antara lain :

- 1). Skuadron Kapal Eskorta (Ronkor)

Contoh : KRI Ahmad Yani dengan nomor lambung kapal 351 dan KRI Malahayati 362

2). Skuadron Kapal Cepat (Ronkat)

Contoh: KRI Keris 624 dan KRI Mandau 621

3) Skuadron Kapal Anfibi (Ronfib)

Contoh KRI teluk Banten 516 dan KRI Teluk Ende 517

4) Skuadron Kapal Patroli (Rontrol)

Contoh: KRI Hiu 804 dan KRI Sutanto 877;

5) Skuadron Kapal Ranjau (Ronron)

Contoh: KRI Pulau Rapat 712 dan KRI Pulau Rengat 711;

6. Skuadron Kapal Bantu (Ronban)

Contoh : KRI Arun 903 dan KRI Rakata 922;

7. Skuadron Kapal Selam (Ronsel)

Contoh: KRI Cakra 401;

Kapal perang yang dimiliki oleh Komando Armada RI Kawasan Barat antara lain :

1. Skuadron Kapal Eskorta (Ronkor)

Contoh: KRI Imam Bonjol dengan nomor lambung kapal 383 dan KRI Sutan Taha Saefudin 376

2. Skuadron Kapal Anfibi (Ronfib)

Contoh : KRI Teluk Gili Manuk 531 dan KRI Teluk Talang 535

3. Skuadron Kapal Patroli (Rontrol)

Contoh KRI Todak 803 dan KRI Baramuda 814

4. Skuadron Kapal Ranjau (Ronran)

Contoh: KRI Pulau Romang 723 dan KRI Pulau Ropi 721

5. Skuadron Kapal Bantu (Ronban)

Contoh KRI Dewa Kembar 983 dan KRI Tanjung Kambani 971;

6. Skuadron Kapal Selam (Ronsel)

Contch : KRI Nanggala 402

Disamping jenis-jenis kapal tersebut, Koarmatim dan Koarmabar memiliki Skuadron Komando Penyelam Bawah Permukaan Air (Ronkopebal) dan

Komando Pasukan Katak (Kopaska). Selain itu juga terdapat kapal-kapal tempur utama TNI-AL dengan persenjataan yang beraneka macam, dimuat dalam tabel-1.

**Tabel -1**  
**Kapal – Kapal Tempur Utama TNI – AL**

Karakteristik	Surapati Armatim	Patimura Armatim	Yos Sudarso Armabar	Samadikun Armabar
Ukuran muatan penuh (ton)	1500	950std	1600	1750
Kecepatan maksimum (knot)	32	22	28	22
Meriam = 102 mm	2 x 2	-	-	-
100 mm	-	-	3 x 1	-
76 mm	-	2 x 1	-	1 x 1
37 mm	-	-	2 x 2	-
30 mm	3 x 2	2 x 2	-	-
Tabung Torpedo :				
Anti kapal (21 inci)	1 x 3	-	1 x 3	-
Anti Kapal Selam	-	-	-	2 x 3
Hedge Hog	2	2	-	(2)
Pelontar bom laut	4	4	4	-
Tahun jadi pertama	1958	1958	1952	1959
Masuk dinas TNI – AL	1958	1958	1962	1973

(Dinas Sejarah TNI-AL, 1981;38).

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok TNI-AL yang titik beratnya pada penguasaan laut dan kehadiran satuan-satuan TNI-AL diperlukan suatu kapal perang serbaguna dengan persenjataan kapal selam, peluru kendali anti kapal, pesawat terbang, kapal atas air dan dukungan tembakan pasukan di darat.

## 2). Pangkalan

Sejarah telah menunjukkan bahwa dalam suatu peperangan laut dan penguasaan laut untuk dapat meneruskan proyeksi kekuatan ke darat tidak efektif dan efisien apabila tidak diikuti dengan pengembangan suatu pangkalan yang dikembangkan mendekati daerah operasi. Pangkalan merupakan titik *support* bagi armada yakni untuk membuat armada lebih efektif dan lebih berdayaguna .

Pangkalan TNI-AL sebagai subsistem senjata armada mempunyai peranan sebagai berikut:

- 1) tempat pendaratan/berlabuh ;
- 2) tempat penambahan perbekalan /relogistik ;
- 3) tempat perawatan personil ;
- 4) tempat pemeliharaan dan perbaikan ;
- 5) tempat penyelenggaraan administrasi lainnya, (Suparman,1980;86).

Dengan demikian kesiapan suatu pangkalan TNI - AL akan sangat mempengaruhi kekuatan tempurnya. Pengembangan TNI-AL sebagai pelaksana sishamkamnas di laut harus diimbangi dengan pengembangan unsur-unsur pendukungnya yaitu pangkalan. Dalam pengembangan pangkalan, TNI -AL meningkatkan fasilitas pangkalan-pangkalanya di beberapa tempat yaitu pangkalan TNI-AL Ujung Pandang, pangkalan TNI-AL Bitung/Menado, dan pangkalan TNI-AL Halong/Ambon.

Beberapa alternatif pengembangan pangkalan TNI-AL diwilayah Indonesia adalah pengembangan fasilitas untuk dukungan operasi kekuatan tempur TNI-AL. Pengembangan fasilitas pangkalan dimaksudkan sebagai penanggulangan ancaman dan pengamanan terhadap pangkalan itu sendiri. Pengembangan fasilitas itu antara lain: fasilitas labuh, fasilitas perawatan personil, fasilitas pembekalan, fasilitas perawatan dan perbaikan serta fasilitas administrasi lainnya. Pengembangan fasilitas-fasilitas itu contohnya di Pangkalan Ujung Pandang. Fasilitas labuh yaitu sebuah dermaga beton layang di muka gedung staf Daeral-7 yang mempunyai panjang dermaga 300 meter, lebar 6 meter dan kedalaman air 6 meter sampai dengan 8 meter, sedangkan dermaga kedua adalah dermaga Fasharkan yang dapat disandari kapal-kapal jenis PR/BS, dan dermaga

yang terletak di sebelah pelabuhan Hatta. Fasharkan Lanal Ujung Pandang sampai saat ini telah mampu melaksanakan perbaikan-perbaikan terhadap unsur-unsur Keamanan Laut Operasi Bako Daeral-7. Kemampuan lain adalah pembuatan kapal-kapal patroli dengan DWT 15 ton kecepatan 15 Knot. Fasilitas perawatan personil adalah sebuah Rumah Sakit TNI-AL (klas IV), fasilitas penampungan dan Asrama Bintara dan Tamtama serta Mess Perwira. Fasilitas Administrasi lainnya perumahan anggota maupun fasilitas angkutan bagi pelaksanaan tugas pangkalan sendiri.

Untuk pengamanan terhadap pangkalan TNI-AL, suatu pangkalan dibangun pada posisi yang cukup dekat dengan daerah operasi, tetapi cukup jauh dari jarak jangkauan untuk dapat diserang atau dihancurkan musuh.

Pangkalan –pangkalan yang sudah ada dengan fasilitas yang mendukung operasi kekuatan tempur TNI-AL adalah Pangkalan Utama TNI-AL yang terdapat di Koarmatim dan Koarmabar antara lain :

Pangkalan utama TNI –AL Koarmatim

- 1) LANTAMAL III Surabaya
- 2) LANTAMAL IV Makasar (Sulawesi selatan)
- 3) LANTAMAL V Irian Jaya
- 4) LANTAMAL VI Sulawesi utara

Pangkalan utama TNI – AL Koarmabar

- 1) LANTAMAL I Sumatra Utara
- 2) LANTAMAL II Jakarta

(wawancara dengan Kopda (Nav) Hariyadi, 13 Januari 2003).

Selain Pangkalan Utama Angkatan Laut (LANTAMAL) juga terdapat Pangkalan Angkatan Laut (LANAL). Pangkalan Angkatan Laut yang terdapat di Komando Armada RI Kawasan Timur yaitu LANAL Tegal, LANAL Cilacap, LANAL Semarang, LANAL Yogyakarta, LANAL Batu Porong, LANAL Malang, LANAL Banyuwangi, LANAL Benoa, LANAL Mataram, LANAL Maumere, LANAL Kupang, LANAL Balikpapan, LANAL Palu, LANAL Kendari, LANAL Kota Baru, LANAL Biak, LANAL Tual, LANAL Ambon, LANAL Sorong, LANAL Merauke, LANAL Aru, LANAL Tarakan, LANAL Ternate, LANAL Tahuna,

LANAL Toli-toli, LANAL Nunukan dan LANAL Manado. Pangkalan Angkatan laut yang terdapat di Komando Armada RI Kawasan Barat yaitu LANAL Cirebon, LANAL Merak, LANAL Bandung, LANAL Bangka, LANAL Palembang, LANAL Tanjung Balai Karimun, LANAL Ranai, LANAL Dapu Singkap, LANAL Tarempa, LANAL Batam, LANAL Pontianak, LANAL Tanjung Balai Asahan, LANAL Dumai, LANAL Sibolga, LANAL Tanjung Pinang dan LANAL Sabang.

Pangkalan Angkatan Laut, baik Pangkalan Utama Angkatan Laut (LANTAMAL) maupun Pangkalan Angkatan Laut (LANAL) dibangun setelah didirikan Armada Republik Indonesia. Keberadaan Pangkalan tersebut ditempatkan di dekat pelabuhan-pelabuhan, baik pelabuhan kecil maupun pelabuhan besar. Hal ini dimaksudkan untuk menanggulangi berbagai macam kerawanan baik di pelabuhan itu sendiri maupun di perairan sekitar pelabuhan (wawancara dengan Koptu (TLG) Gunawan, 13 Januari 2003).

### 3). Pesawat Udara / Satuan Udara

Hadirnya kekuatan udara di dalam sistem kesenjataan TNI-AL tidak semata-mata didasarkan hanya karena keinginan untuk menampilkan kekuatan udara dilaut yang tidak beralasan. Hadirnya kekuatan udara TNI-AL tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan tuntutan keadaan, serta perkembangan situasi dunia yang menyangkut kepentingan pembangunan nasional. Timbulnya kekuatan udara TNI-AL tidak terlepas dari pengaruh perkembangan sistem persenjataan diberbagai negara di dunia, terutama negara-negara yang menganut falsafah penguasaan lautan sebagai sarana untuk menjamin kelestarian hidup, kemerdekaan, dan kedaulatan negara.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan industri yang sedemikian pesatnya, berkembang pulalah ilmu tentang strategi dan taktik peperangan. Hal ini menimbulkan tuntutan – tuntutan baru terhadap peningkatan fungsi dan peranan pesawat udara, baik sebagai kekuatan angkut udara maupun sebagai peralatan perang taktis dan bahkan sebagai peralatan perang strategis. Disamping itu laju perkembangan teknologi modern telah semakin mendorong pula laju

perkembangan teknik penerbangan, sehingga semakin banyak diperoleh manfaat kehadiran kekuatan udara didalam membangun kekuatan perang Armada Angkatan Laut.

Fungsi dan peranan yang dapat dimanfaatkan dari kemampuan pesawat udara antara lain :

- 1) Kegiatan –kegiatan operasi anti kapal selam
- 2) Sistem peringatan dini
- 3) Penyelidikan medan laut
- 4) Penyebaran ranjau
- 5) Patroli Udara Maritim dan Keamanan Laut
- 6) Pemberian pukulan pertama pada konvoi lawan
- 7) Operasi ampibi
- 8) Evakuasi udara
- 9) Operasi pencarian dan penyelamatan kecelakaan dan lain sebagainya.

Pangkalan udara angkatan laut Morokrembangan, merupakan tonggak sejarah pertama kehadiran kekuatan udara didalam tubuh angkatan laut. Pada waktu itu sebagai modal pertama didalam kehadiran kekuatan udara angkatan laut adalah satu skuadron udara 100 anti kapal selam, terdiri dari 6 (enam) buah pesawat Gannet AS-100 dengan persenjataan :

- 1) Bom : 16 x 25 lb;  
MK-1, MK -2 dan MK -6
- 2) Roket : MK 5/6 type USF -3, US - 3 dan USF - 3
- 3) Ranjau : MK -9..A”
- 4) Marker : 1 MK - 1
- 5) Sonobuai (Armada RI,1977;98)

Skuadron udara -100 anti kapal selam telah mengisi lembaran baru pada komposisi kekuatan angkatan laut. Sementara itu materialisasi terhadap kekuatan udara TNI-AL telah berkembang sedemikian pesatnya dengan penambahan beberapa skuadron udara yaitu :

- 1) Skuadron udara -300 SAR dengan pesawat terbang jenis ALBATROS

- 2) Skuadron terbang -400, helikopter AKS dengan pesawat terbang M1\_4 yang dilengkapi dengan persenjataan: Bomb FAB dan OFAB, sonobuoy dan Meriam 12,7
- 3) Skuadron 500, pembuat torpedo dengan pesawat terbang jet 1.2 L - 28, Bom FAB dan O FAB torpedo, RAT-52, Meriam NR-23mm, Foto Bomb.
- 4) Skuadron udara 600, Angkatan udara dan para droper dengan pesawat terbang c-47
- 5) Skuadron udara 200, angkut ringan /VIP dengan pesawat Corrand commander (Armada RI, 1977;50).

Selain Skuadron Udara Udara, juga terdapat Pangkalan Udara dan Stasiun Udara baik yang ada di Koarmatim maupun di Koarmabar. Pangkalan Udara dan Stasiun Udara Koarmatim yaitu Lanudal Juanda (Surabaya), Sionudal Biak, Sionudal Tual, Lanudal Manado dan Lanudal Ambon. Pangkalan Udara dan Stasiun Udara Koarmabar yaitu Lanudal Sabang, Sionudal Teluk Ratai dan Lanudal Tanjung Pinang.

Dalam rangka penyempurnaan sistem senjata armada, maka berdasarkan surat keputusan KASAL NO. SKEP/5401.5/V/1973, satuan udara angkatan laut diintegrasikan secara penuh kedalam organisasi armada (disingkat SATUDARMA). Tugas pokok SATUDARMA adalah menyelenggarakan pembinaan kekuatan dan kemampuan tempur SATUDARMA, untuk penyediaan dalam kesiapan operasional yang optimal guna pelaksanaan operasi atau kegiatan ARMADA. Disamping tugas pokoknya tersebut diatas SATUDARMA dapat diberi tugas –tugas khusus, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan operasi bhakti dan karya ABRI, sesuai ketentuan dari Panglima Amada.

Fungsi utama SATUDARMA adalah pembentukan suatu kekuatan SATUDARMA yang mampu mendukung kekuatan militer armada menurut pola operasi udara pada umumnya dan pola operasi anti kapal selam khususnya berdasar norma-norma strategi perang laut. Pembentukan kekuatan SATUDARMA berdasarkan ketentuan-ketentuan Armada untuk secara aktif ikut serta mendukung pembangunan negara.

Sebagai kekuatan udara TNI-AL, SATUDARMA dapat berperan untuk melaksanakan tugas-tugas operasi ARMADA sebagai berikut :

- a) Tugas Operasi Anti Kapal Selam
- b) Tugas operasi amfibi
- c) Tugas Operasi Patroli Udara Maritim
- d) Tugas untuk memberikan dukungan administrasi dan logistik terhadap unsur kekuatan ARMADA
- e) Tugas operasi SAR
- f) Tugas operasi bhakti dan tugas operasi lainnya.

Kekuatan SATUDARMA dewasa ini boleh dikatakan masih terlampau kecil untuk dapat melaksanakan tugas-tugas armada, namun SATUDARMA akan tetap selalu hadir dalam tugas-tugas operasi dan latihan ARMADA bersama-sama dengan unsur kekuatan ARMADA lainnya .

#### **4. Marinir**

Kenyataan bahwa negara Republik Indonesia terdiri dari ribuan pulau-pulau yang selalu memerlukan pengawasan secara menyeluruh, membuat TNI - AL mengembangkan suatu armada yang mempunyai sistem senjata armada terpadu (SSAT). Satu dari SSAT adalah Marinir yang dapat dikatakan sebagai kepanjangan Meriam yang dimiliki oleh kapal-kapal permukaan air.

Untuk mewujudkan adanya SSAT ini pula, telah diresmikan Satuan Marinir Armada, sebagai salah satu satuan pelaksanaan didalam Armada Republik Indonesia. Satuan Marinir Armada mempunyai tugas pokok :

- 1) menyusun, menyiapkan satuan-satuan untuk siap dioperasikan guna melaksanakan perintah operasi-operasi amfibi yang akan diterima untuk merebut, menduduki sasaran-sasaran dan daerah-daerah yang diduduki oleh pihak lawan dalam rangka kampanye laut, serta operasi-operasi lain yang ditugaskan kepada armada oleh MENHANKAM/PANGAB;
- 2) membina dan meningkatkan ketrampilan Personil Satuan Marinir Armada sesuai dengan persenjataan masing-masing Batalyon Tim Pendarat ;

- 3) disamping tugas pokoknya, satuan marinir armada dapat diberi tugas-tugas khusus, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan operasi bhakti, sesuai ketentuan-ketentuan PANGARMA.

Satuan Marinir dibagi menjadi dua yaitu Pasukan Marinir I (Pasmar I) dan Brigade Marinir Berdiri Sendiri (Brigmar BS). Pasukan Marinir I bermarkas di Surabaya (Koarmatim) meliputi Brigif 1, Batalyon 1, Batalyon 2, Batalyon 5 Menbanpur, Yon Zeni, Yon Kes, Arhanud, Artileri, Yon Hawidser, Marhanlan dan Kavaleri. Kavaleri meliputi Yon Tank, Yon Ranratfib (Batalyon Kendaraan Berat Amfibi), dan Yon Kapa (wawancara dengan Serka (Amo) Ganggeng NP, 25 Januari 2003).

Organisasi satuan marinir armada disusun dalam dua tingkat :

- 1) Tingkat Markas komando SATMARARMA terdiri dari :
  - a). Eselon Pimpinan
    - 1). DAN SATMARARMA
    - 2). WADAN SATMARARMA
  - b). Eselon Staf/Pembantu Pimpinan
    - 1). Staf operasi (SOPS) membawahkan bagian Intelejen dan bagian operasi
    - 2). Staf pembina, membawahkan bagian personil dan bagian logistik
  - c). Pelayanan Staf
    - 1). Sekretariat SATMARARMA
    - 2). Detasemen SATMARARMA

Tingkat Komando Pelaksana SATMARARMA, terdiri dari :

- 1) I Ki Ma
- 2) 3 Ki Senapan
- 3) I Den Taifid
- 4) I Den Mar Armed
- 5) I Den Mar Arhanud
- 6) I Den Mar Tank Fib
- 7) I den mar Ran Tif
- 8) I Den Mar BEKPAL

- 9) I Den Mar Zeni
- 10) I Den Mar Ang
- 11) I Den Mar Kom
- 12) I Den Kes

Batalyon Tim Pendarat mempunyai tugas pokok mendarat, merebut, menghancurkan, mempertahankan pantai pangkal dari penyerbuan musuh, untuk memungkinkan pendaratan, mencari, mendekati dan menghancurkan musuh dengan tembakan dan pertempuran jarak.

Unsur-unsur bantuan tempur BPT terdiri dari : Den Taifid, I Den Mar Armed, I Den Mar Arhanud, Den Mar Tank Fib dan I Den Mar Ran Tif

Unsur-unsur bantuan administrasi terdiri dari : Den Mar BEKPAL, I Den Mar Zeni, Den Mar Ang, Den Mar Kom dan Den Kes.

Dari komposisi SATMARARMA dapat diketahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki antara lain : bersama-sama dengan unsur laut mengadakan pendaratan, perebutan dan penghancuran sasaran, serta mempertahankan pangkalan dari serbuan musuh.

Mengadakan pengintaian dengan mengadakan infiltrasi, perembesan melalui melalui laut maupun udara untuk menyiapkan pantai pendaratan, daerah pantai dan pedalaman untuk melaksanakan operasi pendaratan dan menyiapkan operasi lanjutan di darat. Mampu melaksanakan tugas-tugas antara lain: penculikan, sabotase, operasi khusus keamanan dan tugas-tugas teritorial dalam bidang intelejen. Memiliki sarana bantuan tembakan artileri medan yang dapat memberikan bantuan tembakan kepada PASRAT dengan cara menetralsir atau menghancurkan sasaran yang dapat memberikan ancaman terhadap pasukan yang dibantu. Secara terbatas dapat mengadakan pertahanan udara lokal jarak dekat untuk melindungi pasukan yang dibantu dari serbuan udara musuh. Secara terbatas SATMARARMA mengadakan operasi darat sebagai lanjutan dari operasi amphihi dan operasi-operasi lain yang diperlukan.

Kemampuan-kemampuan di atas digabungkan dengan kemampuan-kemampuan unsur armada yang lain, sehingga dapat digunakan untuk menggagalkan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan infiltrasi dan subversi dibidang

ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya di dalam negeri, baik yang ditimbulkan oleh kekuatan asing maupun oleh kekuatan dalam negeri dengan jalan melancarkan operasi-operasi keamanan secara gabungan.

Perkembangan teknologi yang amat cepat, menuntut adanya personil yang cakap dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan berlanjut dalam bentuk latihan-latihan dan pendidikan. Sebagai salah satu unsur kekuatan strategis. Satuan Marinir Armada senantiasa harus mempersiapkan diri sampai pada kesiapan tempur yang memadai sehingga sewaktu-waktu siap menerima tugas.

#### **4.3 Pengaruh Pembentukan Koarmatim Dan Koarmabar Bagi Sistem Pertahanan Keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Kebijakan mengenai pembentukan Koarmatim dan Koarmabar bagi pemerintah khususnya bagi pertahanan keamanan negara kesatuan Republik Indonesia, menimbulkan dampak positif, karena dengan adanya suatu Armada kawasan akan memudahkan untuk pengawasan perairan Indonesia. Secara otomatis dengan adanya dua Armada Kawasan keamanan di wilayah Indonesia lebih ketat, karena unsur-unsur kekuatan TNI-AL akan semakin sering melakukan operasi-operasi keamanan terutama di wilayah perairan Indonesia. Semakin sering kehadiran unsur-unsur kekuatan TNI-AL, makin besar pula pengaruh yang ditimbulkan, misal dapat menimbulkan persepsi negara-negara tertentu tentang kemampuan TNI-AL dalam mengamankan kepentingan nasional di laut, dan kemampuan dalam memelihara integritas dan stabilitas nasional. Disamping itu akan membantu tercapainya stabilitas keamanan dalam negeri dan memberikan kepercayaan serta rasa aman bagi seluruh rakyat Indonesia.

Disamping itu dengan terbentuknya dua armada kawasan kontrol keamanan lebih terkonsentrasi. Komando Armada RI Kawasan timur bisa lebih memfokuskan perhatiannya terhadap keamanan wilayah timur, begitu pula sebaliknya Komando Armada RI Kawasan Barat memfokuskan perhatian terhadap keamanan wilayah barat. Hal ini tidak terlepas dari kondisi alam dan geografis negara Indonesia yang membutuhkan pengawasan/pengamanan wilayah yang

lebih terfokus, sehingga pelanggaran/gangguan di wilayah Indonesia terutama wilayah perairan dapat cepat teratasi dan tugas-tugas maritim dapat terlaksana secara efisien.

Terbentuknya dua armada kawasan juga berpengaruh/menimbulkan dampak positif terhadap pengendalian operasional unsur-unsur kekuatan laut, sehingga mobilisasi unsur-unsur kekuatan TNI-AL meningkat, yang secara tidak langsung juga mempermudah pengaturan personil TNI-AL dalam kesamaan misi dalam hal Pertahanan Keamanan di wilayah Indonesia, sehingga dapat tercipta stabilitas keamanan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (wawancara dengan Letda Laut (T) Haris Primarandi, 2 April 2003).

Beberapa contoh gangguan keamanan/pelanggaran di laut yang berhasil ditangani oleh TNI-AL sebagai dampak positif dengan adanya Armada Kawasan adalah sebagai berikut.

a). Pada bulan oktober-november 1998 tim Keamanan Laut (Kamla) Koarmabar mengadakan pengawasan ketat di daerah Selat Singapura, Selat Philips, Utara Tanjung Berikat, Selat Gelasa dan Selat Karimata. Dari pengawasan daerah tersebut tim Kamla Koarmabar telah menjaring sedikitnya 450 TKI ilegal yang akan menyeberang ke Malaysia. Mereka terjaring ketika akan meninggalkan Dumai dan Batam.

b). Pada bulan april 2001 TNI-AL berhasil menggagalkan upaya penyelundupan kayu bulat ke luar negeri senilai kurang lebih Rp.50 milyar, setelah kapal patroli KRI Pandrong 801 yang di komandani Mayor Laut (P) Yudho Margono menangkap 3 kapal cargo yang memuat kayu bulat di perairan Teluk Kumai. Ketiga kapal itu masing-masing MV Mandarin Sea berbendera Singapura, MV Rong Cheng berbendera China dan MV Fonwa Star berbendera Hongkong, dipergoki saat melakukan loading kayu yang diduga akan diselundupkan dari pangkalan Bun Kalimantan Tengah ke luar negeri (wawancara dengan Mayor Laut (P) Daniel Mudji Rahadi, 2 April 2003).

c). Awal oktober 2001 KRI Teluk Sabang dengan nomor lambung 544 jenis Parchim dan Satuan Kapal Amphibi (Satfib) Komando Armada RI Kawasan Barat, menangkap dua kapal ikan asing yang sedang melakukan penangkapan

ikan secara ilegal di perairan Riau. Kepala Dispen Armabar Letkol Laut (KH) Drs. Teguh Wiyono menjelaskan kedua kapal ikan asing tersebut masing-masing bernama Hung Van Thuy dan kapal Huyung Thi Mudi. Menurut Komandan KRI Teluk Sabang Mayor Laut (P) Gregorius, kedua kapal ikan asing tersebut saat diperiksa tidak dapat menunjukkan dokumen yang syah sesuai ketentuan yang berlaku untuk melakukan penangkapan ikan di wilayah perairan yurisdiksi RI sehingga kedua kapal ikan tersebut diseret ke pangkalan terdekat untuk diproses secara hukum.

d). pada bulan yang sama oktober 2001 TNI-AL dalam operasinya di perairan Laut Banda, berhasil menangkap tiga kapal ikan berbendera Indonesia karena melanggar aturan yang ditetapkan. Kadispen TNI-AL Franky Kayhatu dalam siaran persnya di Jakarta mengatakan ketiga kapal ikan yang ditangkap adalah KM Wijaya-843, KM Nalendra Raya Bhakti- 51 dan KM Mustika Alam-10. Kapal-kapal ikan tersebut ditangkap oleh KRI Multatuli-56 dengan komandan Letkol Laut (P) Widodo dan KRI Tongkol-813 dengan komandan Mayor Laut (P) Toga saat melaksanakan Operasi Keamanan Laut Wilayah Timur (Opskamla Wiltim). KRI Tongkol dalam operasinya berhasil menangkap KM Wijaya-843. Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa kapal tersebut diawaki 22 orang ABK tiga diantaranya warga Thailand. Dari komposisi ABK tersebut jelas tidak sesuai dengan peraturan, seharusnya kapal tersebut diisi 15 orang WNI dan 15 orang WNA. Pelanggaran lainnya adalah menggunakan jaring yang tidak sesuai ketentuan. Para ABK asing itu juga tidak dilengkapi dengan Ijin Kerja Tenaga Asing (IKTA). Sementara itu KM Nalendra Raya Bhakti-51 ditangkap KRI Tongkol. Kapal tersebut diawaki 23 orang, terdiri dari 19 WNI dan 4 orang warga negara Taiwan (wawancara dengan Letda Laut (T) Hasan Ahmadi, 5 April 2003).

e). pada bulan Mei 2003 TNI-AL dalam operasi Cakra di perairan Sumatera, berhasil menangkap sebuah kapal motor yang berusaha menyelundupkan senjata ke Aceh. Berdasarkan keterangan dari Komandan KRI Cakra dengan nomor lambung kapal 401 dari Koarmatim, senjata-senjata tersebut diselundupkan dari Thailand dan diperkirakan akan digunakan oleh Gerakan Separatis di Aceh (GAM). Namun sebelum senjata-senjata tersebut sampai ke tangan Gerakan Aceh